

BAB IV

ANALISIS KAJIAN TAFSIR DI KOTA BANJARBARU

Setelah melihat kajian tafsir di pondok pesantren Kota Banjarbaru sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Maka dalam bagian ini, peneliti membahas mengenai pemetaan pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru, kemudian kitab tafsir yang menjadi rujukan dan corak keilmuannya yang berkembang di pondok pesantren Kota Banjarbaru yang sebenarnya merupakan fokus kajian skripsi ini.

A. Pemetaan Pondok Pesantren Kota Banjarbaru

Berdasarkan data Kementrian Agama Kota Banjarbaru, ada 15 pondok pesantren yang tersebar di empat kecamatan Kota Banjarbaru. Berikut perinciannya:

1. Kecamatan Liang Anggang mempunyai 5 pondok pesantren. *Pertama*, PPS Al Fikrah Citra Madinatul Ilmi. *Kedua*, Pondok Pesantren Darul Ilmi. *Ketiga*, Pondok Pesantren Al-Falah. *Keempat*, Pondok Pesantren Nurul Ma'ad. *Kelima*, Pondok Pesantren Misbahul Munir.
2. Kecamatan Landasan Ulin mempunyai 6 pondok pesantren. *Pertama*, Pondok Pesantren Yasin. *Kedua*, PPS Yasin. *Ketiga*, Pondok Pesantren Wali Songo Fid-Darissalam. *Keempat*, Pondok Pesantren Sulaimaniyah Nurul Fikri. *Kelima*, Ma'had Al-Manshuroh. *Keenam*, Pondok Pesantren Warasatul Fuqaha.

3. Kecamatan Banjarbaru Utara hanya mempunyai dua pondok pesantren. Yaitu: Pondok Pesantren Miftahul Falah dan Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in.
4. Kecamatan Cempaka juga mempunyai dua pondok pesantren. Yaitu: PPS Sullamul Khairiyah dan Pondok Pesantren Nurul Hikmah.

B. Corak Pondok Pesantren Kota Banjarbaru

Menurut Kementerian Agama RI secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, Pondok Pesantren *Salafiyah*, *Kedua*, Pondok Pesantren *Khalafiyah* (*Ashriyah*), *Ketiga*, Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi. Namun hanya ada dua jenis pondok yang ada di Kota Banjarbaru, yaitu Pondok Pesantren *Khalafiyah* (*Ashriyah*) dan Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi. Berikut akan dijelaskan mengenai pemetaan corak pondok pesantren Kota Banjarbaru berdasarkan tataletak perkecamatan:

TABEL I
CORAK PONDOK PESANTREN DI KOTA BANJARBARU

No.	Kecamatan	Nama Pondok Pesantren	Jenis
1.	Liang Anggang	PPS Al Fikrah Citra Madinatul Ilmi	Campuran/Kombinasi
		Darul Ilmi	Campuran/Kombinasi
		Al-Falah	Campuran/Kombinasi
		Nurul Ma'ad	Campuran/Kombinasi
		Misbahul Munir	Campuran/Kombinasi
2.	Landasan Ulin	Yasin	Campuran/Kombinasi
		PPS Yasin	Campuran/Kombinasi
		Wali Songo Fid-Darissalam	Campuran/Kombinasi
		Sulaimaniyah Nurul Fikri	<i>Khalafiyah/Modern</i>
		Ma'had Al-Manshuroh	<i>Khalafiyah/Modern</i>
		Warasatul Fuqaha	Campuran/Kombinasi
3.	Banjarbaru Utara	Miftahul Falah	Campuran/Kombinasi
		Raudhatun Nasyi'in	Campuran/Kombinasi
4.	Cempaka	PPS Sullamul Khairiyah	Campuran/Kombinasi
		Nurul Hikmah	<i>Khalafiyah/Modern</i>

1. Kecamatan Liang Anggang mempunyai 5 pondok pesantren. Yaitu, PPS Al Fikrah Citra Madinatul Ilmi, Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pondok Pesantren Al-Falah, Pondok Pesantren Nurul Ma'ad dan Pondok Pesantren Misbahul Munir. Dari kelima pondok pesantren tersebut mempunyai corak pondok yang sama yaitu Campuran/Kombinasi hal ini dapat dilihat dari segi pendidikannya yang secara klasikal dan berjenjang namun juga menyelenggarakan pendidikannya dengan cara pendekatan pengajian kitab klasik.
2. Kecamatan Landasan Ulin mempunyai 6 pondok pesantren, empat diantaranya bercorak Campuran/Kombinasi dan dua sisanya bercorak *Khalafiyah* ('Ashriyah) atau Modern. Adapun pondok pesantren yang bercorak Campuran/Kombinasi yaitu Pondok Pesantren Yasin, PPS Yasin, Pondok Pesantren Wali Songo Fid-Darissalam dan Pondok Pesantren Warasatul Fuqaha. Sedangkan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Nurul Fikri dan Ma'had Al-Manshuroh merupakan pondok yang bercorak *Khalafiyah* ('Ashriyah) atau Modern yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal yaitu madrasah.
3. Kecamatan Banjarbaru Utara mempunyai dua pondok pesantren yang keduanya bercorak Campuran/Kombinasi yaitu Pondok Pesantren Miftahul Falah dan Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in.

4. Kecamatan Cempaka mempunyai dua pondok pesantren. PPS Sullamul Khairiyah bercorak Campuran/Kombinasi sedangkan Pondok Pesantren Nurul Hikmah bercorak *Khalafiyah* ('Ashriyah) atau Modern

C. Kitab Rujukan

Berdasarkan paparan sebelumnya, kitab tafsir yang menjadi rujukan di pondok pesantren Kota Banjarbaru ada tiga, yakni kitab tafsir *Jalâlayn* karya Jalâl al-Dîn al-Shuyûthî dan Jalâl al-Dîn al-Mahallî, *Marâh Labîd* karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî dan kitab tafsir *Rawâ'î' al-Bayân Tafsîr Âyâtul Ahkâm Minal Qur'ân* karya Muhammad 'Ali al-Shâbûnî. Berikut pemetaan model kajian tafsir di pondok pesantren Kota Banjarbaru:

TABEL II
KAJIAN KITAB TAFSIR *JALÂLAYN* FORMAL DI PONDOK PESANTREN
KOTA BANJARBARU:

No	Pondok Pesantren	Jenjang Pendidikan	Kelas	Kitab	Metode	Pengajar
1	2	3	4	5	6	7
1.	Al-Fikrah Citra Madinatul Ilmi	Tsanawiyah	2	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ust. Muhammad Ramadhani, S.Pd.I
			3	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ustadz Itsnaini Adha, Lc
2.	Darul Ilmi	<i>Mu'allimîn</i>	2-3	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ustadz Munawwir, Lc
3.	Al-Falah	Tsanawiyah	1	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah, tanyajawab dan hafalan	Ust. M. Imran
			2	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah, tanyajawab dan hafalan	Ust. H. Abdurrahman
			3	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah, tanyajawab dan hafalan	Uts. H. Rainadi

1	2	3	4	5	6	7
4.	Nurul Ma'ad	Tsanawiyah	1-3	<i>Jalâlayn</i>	Cermah	Ustadz Ahmad Ramadhan, S.Pd.I
		Aliyah	1-3	<i>Jalâlayn</i>	Cermah	Ust. Abdul Hafiz
5.	Misbahul Munir	<i>Wusthâ</i>	2-3	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ustadz Muslihul Anwar
6.	YASIN	Tsanawiyah	3	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ustadz H. Hadi
		Aliyah	1-2	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ustadz Dimas Sutomo Habi
			3	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ustadz Khaidir Rahman
7.	Warasatul Fuqaha	Tsanawiyah	3	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ust. H. Ahmad Juanda, Lc
		Aliyah	1-3	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ust. H. Ahmad Juanda, Lc
8.	Mifathul Falah	Tsanawiyah	1	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ust. Rospendi
			2-3	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ust. H. M. Zaini
		Aliyah	1	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ust. Amrullah
9.	Raudhatun Nasyi'in	Tsanawiyah	1-3	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ust. Amrullah Misdar
10.	Sullamul Khairiyah	Tsanawiyah	2-3	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ust. M. Junaidi
		Aliyah	1-3	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	K. H. Syamsuri

TABEL III
KAJIAN KITAB TAFSIR *JALÂLAYN* NON-FORMAL DI PONDOK
PESANTREN KOTA BANJARBARU:

Pondok Pesantren	Hari	Tempat	Kitab	Metode	Pengajar
Al-Falah	Malam Senin	Mesjid	<i>Jalâlayn</i>	Ceramah	Ust. Nursyahid, Lc.

Pertama, kitab tafsir *Jalâlayn* karya Jalâl al-Dîn al-Shuyûthî dan Jalâl al-Dîn al-Mahallî, hampir seluruh pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru mengambil kitab ini sebagai rujukan kajian tafsir. Kitab ini menjadi bahan rujukan untuk pembelajaran yang formal maupun non-formal. Berikut perinciannya:

a. Pondok Pesantren Al-Fikrah Citra Madinatul Ilmi

Pondok Pesantren Al-Fikrah Citra Madinatul Ilmi menjadikan kitab tafsir *Jalâlayn* karya Jalâl al-Dîn al-Shuyûthî dan Jalâl al-Dîn al-Mahallî sebagai rujukan utama dalam pembelajaran formal di tingkat kelas Tsanawiyah. Materi tafsir yang dipelajari dimulai dari Juz pertama dengan metode ceramah yaitu dimana seorang guru membacakan, menterjemahkan dan menjelaskan tafsir yang dipelajari di kelas, sementara santri menyimak dan mencatat terjemahan tafsir.

b. Pondok Pesantren Darul Ilmi

Kitab tafsir *Jalâlayn* kembali menjadi salah satu rujukan yang utama untuk pembelajaran formal di tingkat kelas 2 dan 3 *Mu'allimîn* di Pondok Pesantren Darul Ilmi, metode yang digunakan adalah metode ceramah. Materi tafsir yang dipelajari dimulai dari Juz pertama.

c. Pondok Pesantren Al-Falah

Pondok Pesantren Al-Falah menggunakan kitab tafsir *Jalâlayn* sebagai salah satu rujukan pembelajaran formal dan non-formal di tingkat Tsanawiyah. Untuk pembelajaran formal tafsir *Jalâlayn* mulai diajarkan di kelas 1 Tsanawiyah sampai dengan 3 Tsanawiyah, dengan materi pembelajaran dimulai dari Juz pertama, adapun untuk pembelajaran non-formal (pengajian) tafsir *Jalâlayn* diajarkan di Mesjid pada malam senin. Metode yang digunakan untuk pembelajaran tafsir adalah metode ceramah dan khusus untuk pembelajaran formal metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan hafalan.

d. Pondok Pesantren Nurul Ma'ad

Pondok Pesantren Nurul Ma'ad menjadikan satu-satunya kitab tafsir *Jalâlayn* sebagai rujukan dalam pembelajaran tafsir di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Untuk materi pemebelajarannya dimulai dari tingkat kelas 1 Tsanawiyah dimulai dari Juz pertama yang kemudian berkelanjutan di tingkat selanjutnya sampai akhirnya khatam di tingkat aliyah. Dan metode yang digunakan adalah metode ceramah.

e. Pondok Pesantren Misbahul Munir

Pondok Pesantren Misbahul Munir juga menggunakan kitab tafsir *Jalâlayn* sebagai salah satu rujukan pembelajaran formalnya di tingkat Tsanawiyah. Untuk pembelajarannya mulai diajarkan di kelas 2 Tsanawiyah sampai dengan 3 Tsanawiyah, dengan materi pembelajaran dimulai dari Juz pertama dan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah.

f. Pondok Pesantren Yasin

Pondok Pesantren Yasin, sama seperti Pondok-pondok Pesantren lainnya, yang menggunakan kitab tafsir *Jalâlayn* sebagai salah satu rujukan pembelajaran formalnya di tingkat Tsanawiyah sampai dengan Aliyah, metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dengan materi pembelajaran dimulai dari Juz pertama yang diajarkan di kelas 3 Tsanawiyah dan bersambung sampai dengan tingkat Aliyah.

g. Pondok Pesantren Warasatul Fuqaha

Pondok Pesantren Warasatul Fuqaha menjadi salah satu pondok pesantren yang menjadikan kitab tafsir *Jalâlayn* sebagai salah satu rujukan pembelajarannya

di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Kitab tafsir *Jalâlayn* mulai diajarkan di kelas 3 Tsanawiyah dengan metode ceramah, untuk awal materi pembelajarannya dimulai dari Juz pertama yang kemudian berlanjut sampai di kelas Aliyah.

h. Pondok Pesantren Miftahul Falah

Pondok Pesantren Miftahul Falah mulai memberikan pembelajaran tafsir sejak kelas 1 Tsanawiyah, dengan rujukannya kitab tafsir *Jalâlayn*. Kitab tafsir *Jalâlayn* mulai diajarkan di kelas 1 Tsanawiyah yang pembelajarannya dimulai dari Juz pertama yang kemudian dikhatamkan di tingkat 1 Aliyah. Untuk metode yang digunakan adalah metode ceramah.

i. Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in

Pondok Pesantren Raudhatun Nasyi'in menjadikan satu-satunya kitab tafsir *Jalâlayn* sebagai kitab rujukan pembelajaran tafsir. Materi yang disampaikan dimulai dari Juz 1 sampai Juz 10 untuk tingkat 1 Tsanawiyah, Juz 11 sampai Juz 20 untuk kelas 2 Tsanawiyah, dan Juz 21 sampai Juz 30 untuk kelas 3 Tsanawiyah. Adapun metode pembelajarannya adalah metode ceramah.

j. Pondok Pesantren Sullamul Khairiyah

Pondok Pesantren Sullamul Khairiyah juga menjadikan satu-satunya kitab tafsir *Jalâlayn* sebagai kitab rujukan pembelajaran tafsir. Untuk pembelajarannya mulai diajarkan di kelas 2 Tsanawiyah sampai dengan 3 Aliyah, dengan materi pembelajaran dimulai dari Juz pertama dan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah.

TABEL IV
KAJIAN KITAB TAFSIR *MARÂH LABÎD* FORMAL DI PONDOK
PESANTREN KOTA BANJARBARU:

No	Pondok Pesantren	Jenjang Pendidikan	Kelas	Kitab	Metode	Pengajar
1.	Darul Ilmi	<i>Mu'allimîn</i>	4-6	<i>Marâh Labîd</i>	Ceramah	Ust. H. Supian Sauri, S.H.I., Lc dan Ust. H. M. Yahya, Lc.
2.	Al-Falah	Aliyah	1-3	<i>Marâh Labîd</i>	Ceramah, tanya jawab dan hafalan	Ust. H. Harun
3.	Misbahul Munir	<i>'Ulyâ</i>	1-3	<i>Marâh Labîd</i>	Ceramah	Ust. Junaidi, S.Pd.I
4.	Miftahul Falah	Aliyah	2-3	<i>Marâh Labîd</i>	Ceramah	Ust. H. Majni

TABEL V
KAJIAN KITAB TAFSIR *MARÂH LABÎD* NON-FORMAL DI PONDOK
PESANTREN KOTA BANJARBARU:

Pondok Pesantren	Hari	Tempat	Kitab	Metode	Pengajar
Al-Falah	Malam Kamis	GOR	<i>Marâh Labîd</i>	Ceramah	Ust. Sailillah, Lc.

Kedua, kitab tafsir *Marâh Labîd* karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî menjadi urutan kedua terbanyak yang diambil sebagai rujukan kajian tafsir di pondok pesantren se-Kota Banjarbaru baik untuk pembelajaran formal maupun non-formal. Berikut perinciannya:

a. Pondok Pesantren Darul Ilmi

Pengajian tafsir di mesjid Pondok Pesantren Darul Ilmi selain menggunakan kitab tafsir *Jalâlayn* juga menggunakan kitab tafsir *Marâh Labîd* karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî untuk rujukan pembelajarannya. Metode yang digunakan adalah ceramah, dimana guru yang mengajarkan tafsir membacakan, menterjemahkan dan menjelaskan tafsir yang dipelajari, sementara santri

menyimak dan mencatat terjemahan tafsir. Kitab tafsir *Marâh Labîd* yang digunakan dipembelajaran formal mulai diajarkan di tingkat *Mu'allimîn* kelas 4 samapai dengan kelas 6, untuk materi pembelajaran dimulai dari Juz pertama yang kemudian berlanjut di kelas berikutnya.

b. Pondok Pesantren Al-Falah

Pondok Pesantren Al-Falah juga menggunakan kitab tafsir *Marâh Labîd* karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî untuk kajian tafsirnya dipembelajaran formal dan non-formal. Untuk pembelajaran formal kitab tafsir *Marâh Labîd* diajarkan pada tingkat Aliyah mulai dari 1 Aliyah sampai dengan 3 Aliyah dengan materi pembelajaran dimulai dari Juz pertama dengan metode pengajaran ceramah, tanya jawab dan hafalan. Adapun untuk pembelajaran non-formal, kitab tafsir *Marâh Labîd* diajarkan di GOR (gedung olahraga) pada malam kamis dengan metode ceramah.

c. Pondok Pesantren Misbahul Munir

Pondok Pesantren Misbahul Munir termasuk pondok pesantren yang menggunakan kitab tafsir *Marâh Labîd* sebagai salah satu rujukannya dalam pembelajaran tafsir. Untuk pembelajarannya dimulai dari kelas 1 Aliyah sampai dengan 3 Aliyah, dengan materi yang disampaikan dimulai dari Juz pertama yang kemudia berkelanjutan di kelas berikutnya, adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah.

d. Pondok Pesantren Miftahul Falah

Sama halnya seperti Pondok Pesantren Darul Ilmi, Al-Falah dan Misbahul Munir. Pondok Pesantren Miftahul Falah juga menggunakan kitab tafsir *Marâh*

Labîd karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî sebagai rujukan pembelajarannya, yang mulai diajarkan tingkat 2 Aliyah sampai dengan 3 Aliyah, dengan metode pembelajaran ceramah dan isi materi pembelajaran yang dimulai dari Juz pertama.

TABEL VI
KAJIAN KITAB *TAFSÎR ÃYÂTUL AHKÂM* FORMAL DI PONDOK PESANTREN KOTA BANJARBARU:

No	Pondok Pesantren	Jenjang Pendidikan	Kelas	Kitab	Metode	Pengajar
1.	YASIN	<i>Ma'had 'Alî</i>	1-2	<i>Tafsîr Ãyâtul Ahkâm</i>	Kombinatif	Ustadz Saifullah, S.H.I
2.	Warasatul Fuqaha	Aliyah	1-2	<i>Tafsîr Ãyâtul Ahkâm</i>	Ceramah	Ust. H. Baidillah Darma, Lc.
			3	<i>Tafsîr Ãyâtul Ahkâm</i>	Ceramah	Ust. KH. Sihabuddin Zuhri, Lc

Ketiga, kitab tafsir *Rawâ'î' al-Bayân Tafsîr Ãyâtul Ahkâm Minal Qur'ân* karya Muhammad 'Ali al-Shâbûnî, kitab ini menjadi rujukan yang paling sedikit diambil oleh pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru dalam pembelajaran tafsirnya, hanya ada dua pondok pesantren yang mengambil kitab *Tafsîr Ãyâtul Ahkâm* sebagai bahan rujukan. Berikut perinciannya:

a. Pondok Pesantren Yasin

Pondok Pesantren Yasin menjadi salah satu pondok yang menggunakan kitab *Tafsîr Ãyâtul Ahkâm* sebagai salah satu rujukannya dalam kajian tafsir. Kitab *Tafsîr Ãyâtul Ahkâm* diajarkan di tingkat *Ma'had 'Alî* yaitu setingkat perguruan tinggi yang ada di Pondok Pesantren Yasin. Kitab *Tafsîr Ãyâtul Ahkâm* terdiri atas dua jilid, jilid pertama diajarkan pada tahun pertama yaitu pada

semester pertama dan kedua. Kemudian untuk jilid kedua diajarkan pada tahun berikutnya yaitu pada semester ketiga dan keempat.

b. Pondok Pesantren Warasatul Fuqaha

Pondok Pesantren Warasatul Fuqaha menjadi satu-satunya pondok yang menjadikan kitab *Tafsîr Āyâtul Ahkâm* sebagai rujukan pembelajarannya di tingkat Aliyah. kitab *Tafsîr Āyâtul Ahkâm* mulai diajarkan di kelas 1 Aliyah sampai dengan 3 Aliyah dengan metode ceramah yang diawali pembelajarannya dari Juz pertama.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa ada lima pondok pesantren yang belum ada kajian kitab tafsir. Tiga pondok pesantren beralasan karena santrinya yang masih di tingkat ula/awal. Yaitu Pondok Pesantren Wali Songo Fiddarissalam, PPS Yasin dan Ma'had Al-Manshuroh. Kemudian Pondok Pesantren Sulaimaniyah Nurul Fikri yang merupakan pondok pesantren Tahfiz Al-Qur'an adapun Pondok Pesantren Nurul Hikmah karena pembelajarannya yang lebih condong ke umum sehingga tidak ada pembelajaran tafsir yang diajarkan secara khusus menggunakan kitab.

D. Corak Keilmuan

Berdasarkan dari kitab tafsir yang menjadi rujukan, maka ada tiga corak tafsir yang berkembang di pondok pesantren Kota Banjarbaru, yakni corak umum, corak bahasa dan corak fiqh. Kitab tafsir *Jalâlayn* dengan corak yang umum menjadi corak yang paling dominan yang berkembang di pondok pesantren Kota Banjarbaru, kemudian diiringi kitab tafsir *Marâh Labîd* yang bercorak bahasa dan

yang terakhir kitab tafsir *Rawâ`i` al-Bayân Tafsîr Āyâtul Ahkâm Minal Qur`ân* yang bercorak fiqh. Berikut penjelasan kitab tafsir yang berkembang di pondok pesantren Kota Banjarbaru:

TABEL VII
CORAK KAJIAN TAFSIR DI PONDOK PESANTREN KOTA BANJARBARU

No	Pondok Pesantren	Jenjang Pendidikan	Kelas	Kitab	Corak	
1.	Al-Fikrah Citra Madinatul Ilmi	Tsanawiyah	2-3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	
2.	Darul Ilmi	<i>Mu`allimîn</i>	2-3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	
			4-6	<i>Marâh Labîd</i>	Bahasa	
3.	Al-Falah	Tsanawiyah	1-3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	
		Aliyah	1-3	<i>Marâh Labîd</i>	Bahasa	
4.	Nurul Ma`ad	Tsanawiyah	1-3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	
		Aliyah	1-3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	
5.	Misbahul Munir	<i>Wusthâ</i>	2-3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	
		<i>Ulyâ</i>	1-3	<i>Marâh Labîd</i>	Bahasa	
6.	YASIN	Tsanawiyah	3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	
		Aliyah	1-3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	
		<i>Ma`had `Alî</i>	1-2	<i>Tafsîr Āyâtul Ahkâm</i>	Fiqh	
7.	Warasatul Fuqaha	Tsanawiyah	3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	
		Aliyah	1-3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	
			1-3	<i>Tafsîr Āyâtul Ahkâm</i>	Fiqh	
8.	Mifathul Falah	Tsanawiyah	1-3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	
			Aliyah	1	<i>Jalâlayn</i>	Umum
				2-3	<i>Marâh Labîd</i>	Bahasa
9.	Raudhatun Nasyi`in	Tsanawiyah	1-3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	
10.	Sullamul Khairiyah	Tsanawiyah	2-3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	
		Aliyah	1-3	<i>Jalâlayn</i>	Umum	

- a. Tafsir *Jalâlayn* karya Jalâl al-Dîn al-Shuyûthî dan Jalâl al-Dîn al-Mahallî.

Tafsir *al-Jalâlayn* (bahasa Arab: تفسير الجلالين *Tafsîr al-Jalâlayn*, arti harfiah: "tafsir dua Jalal") adalah sebuah kitab tafsir al-Qur'an terkenal, tafsir ini ditulis

oleh dua orang Mufassir Mesir yang kebetulan memiliki nama yang sama, yang awalnya disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli pada tahun 1459, dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya Jalaluddin as-Suyuthi pada tahun 1505, karena itulah tafsir ini lebih populer dengan sebutan *Jalālayn* ketimbang nama asli tafsir tersebut, *Tafsīr Qur'ān al- 'Azhīm*.¹

Jalaludin al-Mahalli mengawali penulisan tafsir sejak dari awal surah Al-Kahfi sampai dengan akhir surah An-Naas, setelah itu ia menafsirkan surah Al-Fatihah sampai selesai. Al-Mahalli kemudian wafat sebelum sempat melanjutkannya. Jalaluddin as-Suyuthi kemudian melanjutkannya, dan memulai dari surah Al-Baqarah sampai dengan surah Al-Isra'. Kemudian ia meletakkan tafsir surah Al-Fatihah pada bagian akhir urutan tafsir dari Al-Mahalli yang sebelumnya. Namun, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai kadar kerja masing-masing penafsir tersebut.

Tafsir *Jalālayn* tergolong tafsir *ijmaly* yang uraiannya begitu ringkas, namun padat, antara dua mufassir saling melengkapi, kemudian dalam kategorisasi al-Zhahabi tafsir ini merupakan tafsir yang menggunakan bentuk *bi al-ra'y*. Karena dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan hasil pemikiran atau ijtihad para mufassir (meskipun tidak menafikan riwayat).²

Adapun corak tafsir *Jalālayn*, karena uraiannya sangat singkat dan padat dan tidak tampak gagasan ide-ide atau konsep-konsep yang menonjol dari mufassirnya, maka jelas sekali sulit untuk memberikan label pemikiran tertentu terhadap coraknya. Karena itu pemakaian corak umum baginya terasa sudah tepat

¹M. Zainal Ariffin, *Pemetaan Kajian Tafsir Perspektif Historis, Metodologis, Corak dan Geografis*, (Yogyakarta: STAIN Kediri Press, 2010), 96.

²M. Zainal Ariffin, *Pemetaan...*, 96.

kerena memang begitulah yang dijumpai dalam tafsiran yang diberikan dalam kitab tersebut. Itu artinya bahwa dalam tafsirnya tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu melainkan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kandungan maknanya.³

b. Tafsir *Marâh Labîd* karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî.

Syaikh Nawawi Banten memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Dikenal juga dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani.⁴ Syaikh Nawawi lahir di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara tahun 1230 H/1814 M. Desa Tanara terletak kira-kira 30 km di sebelah utara kota Serang.⁵

Syaikh Nawawi al-Bantani mengarang sebuah kitab tafsir dengan nama *Marâh Labîd*. Arti dari *Marâh Labîd* sendiri secara kebahasaan adalah “terminal burung” atau dengan istilah lain “tempat peristirahatan yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi”. Namun, kitab tafsir ini lebih dikenal dalam masyarakat dengan nama tafsir munir. Penamaan *Al-Munir* sendiri diberikan oleh pihak penerbit.

Corak dari penulisan kitab tafsir *Marâh Labîd* sendiri adalah kebahasaan (*lughawî*), karena ia mengaktualisasikan penafsirannya ini dimulai dengan terlebih dahulu bahasa yang digunakan al-Qur'an. Karakter yang lebih menonjol lagi dalam segi bahasa terlihat sangat detail. Uraiannya sederhana, tapi lebih

³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 399.

⁴ H. M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan sejarah perjuangan 157 Ulama' Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, tt), 653.

⁵ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz; Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, LKiS Cet : I, 2009), 9

panjang dan lebih banyak dibandingkan dengan tafsir Jalâlayn. Jika tafsir “*Jalâlayn*” hanya menjelaskan kata kata *muradif*, maka pada tafsir “*Marâh Labîd*” Syaikh Nawawi akan menjelaskan maksud ayat tersebut secara sederhana, tidak banyak mendiskusikan persoalan. Bahkan jika mengetengahkan pendapat beliau tidak menyebutkan dalil setiap pendapat. Pengarang cenderung untuk tidak menarjihkan diantara pendapat tersebut. Uraian bahasa, cukup mendominasi. Unsur *balaghah* juga banyak, begitu juga *ilmu nahwu, shorof, qira'at, rasm usmani*, dan lainnya.

Disamping itu, corak yang digunakan oleh Imam Nawawi adalah menurut referensi bahwa tafsir ini dikategorikan dalam corak riwayat/ *mt'tsur*. Karena tafsir ini belum memenuhi persyaratan untuk dikaitkan menempuh corak *bil ra'yi*. Pernyataan ini dapat disimpulkan karena dalam permulaan pernyataan di dalam tafsirnya pada bab pembukaan, Imam Nawawi mengatakan bahwa ia takut menafsirkan al-Quran dengan tafsir pemikiran murninya (*bil ra'yi*) saja. Dalam hal periwayatan, tafsir ini banyak menukil hadis, perkataan sahabat dan tabi'in tanpa sanad. Dilihat dari sudut ini, tafsir *Marâh Labîd* adalah kombinasi dari *tafsîr riwayat* dan *dirayah*. Masih sisi lain dari tafsir Nawawi bahwa dalam karya tafsirnya disisipkan berbagai kisah menarik. Tersedia cukup banyak dan komprehensif, informasi tentang *Asbabun Nuzul*. Semua itu didukung oleh kepandaian dan kelihaian gaya penulisannya, yang tak seorangpun menyangkal bahwa Imam Nawawi memiliki *background* kuat dalam sastra dan tata bahasa arab. Sejalan hal ini tafsirnya juga penuh dengan kekayaan *explanasi*

linguistik dan pendahuluan yang beragam dalam membaca al-qur'an oleh tujuh imam (*qiraah as-sab'ah*).⁶

- c. Tafsir *Rawâ`i' al-Bayân Tafsîr Āyâtul Ahkâm Minal Qur'ân* karya Muhammad 'Ali al-Shâbûnî.

Muhammad Ali bin Jamil ash-Shabuni dilahirkan di Kota Halb pada tahun 1930 M/1350 H dari keluarga yang memegang teguh agama Islam, diketahui bahwa ayahnya - Syekh Jamil - merupakan salah satu ulama masyhur di Aleppo dan ash-Shabuni mendapatkan bimbingan langsung dari ayahnya ini. Sejak kecil ash-Shabuni telah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama bahkan dalam usia yang masih belia ia telah hafal al-Qur'an serta memperoleh pendidikan dasar mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu agama lainnya dari ayahnya. Selain berguru pada ayah ia juga berguru pada Syaikh Muhammad Najib Sirajuddin, Syaikh Ahmad ash-Shama, Syaikh Muhammad Said al-Idlibi, Syaikh Muhammad Raghib at-Tabbakh, dan Syaikh Muhammad Najib Khayatah, mereka adalah ulama terkenal di Aleppo.⁷

Ash-Shobuni dalam menyusun *Rawâ`i' al-Bayân* ini dengan mengurutkan dari al-Fatihah hingga al-Muzammil serta memfokuskan kepada ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum dan setiap satu pembahasan diberi tema hukum yang sesuai dengan kandungan ayat tersebut. Kitab ini berisi 70 tema pembahasan (al-muhadharah). Sedangkan sistematika yang digunakan dalam *Rawâ`i' al-Bayân*

⁶Abdurrahman Mas'ud, *Dari haramain ke nusantara, Jejak keintelektualan arsitek pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), 133-134.

⁷Finsa Adhi Pratama dan Yayan Hariyanto, *Rawai' Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an Karya Muhammad Ali Al-Sabuni (Reading Assignment)*, diakses dari situs <http://tsaurah-pratama.blogspot.co.id/2016/05/studi-quran-rawai-al-bayan-fi-tafsir.html> pada tanggal 20 Agustus 2017.

adalah sistematika tematik modern plural. Sebuah model penyajian yang di dalamnya terdapat banyak tema penting yang disusun berdasarkan kepada susunan mushaf standar.⁸

Kitab *Rawâ'î' al-Bayân* ini termasuk dalam kategori tafsir fiqh atau hukum, dikarenakan tafsir ini secara khusus hanya membahas masalah hukum. Tafsir fiqh sendiri pada umumnya merupakan penafsiran yang dilakukan oleh tokoh suatu mazhab tertentu untuk dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran mazhabnya. Tafsir fiqh ini dapat pula dikatakan sebagai Tafsir Ahkam karena corak tafsir ini berorientasi pada hukum Islam (fiqh). Corak fiqh muncul karena berkembangnya ilmu fiqh dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya lewat penafsiran terhadap ayat-ayat hukum. Sedangkan ash-Shabuni sendiri tidak berpegang pada satu madzhab tertentu (*al-talfiq*), ia mengambil pendapat yang dianggapnya lebih kuat (*al-tarjih*) dalam menetapkan sebuah hukum.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ada tiga corak keilmuan yang berkembang di pondok pesantren Kota Banjarbaru yaitu bahasa, fiqh, dan umum. Kitab tafsir *Jalâlayn* dengan coraknya yang umum menjadi rujukan yang paling banyak digunakan di pondok pesantren Kota Banjarbaru yaitu sebanyak sepuluh pondok pesantren. Kemudian, kitab tafsir *Marâh Labîd* dengan corak bahasa, digunakan oleh empat pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru. Adapun

⁸Finsa Adhi Pratama dan Yayan Hariyanto, *RAWAI'...*, diakses pada tanggal 20 Agustus 2017.

yang terakhir kitab *Tafsîr Āyâtul Ahkâm* dengan corak fiqhnya digunakan oleh dua pondok pesantren di Kota Banjarbaru.

Berdasarkan analisis dari bab ini, maka dapat diketahui bahwa dalam kajian tafsir di pondok pesantren Kota Banjarbaru:

1. Ada tiga kitab yang menjadi rujukan pembelajaran tafsir di pondok pesantren Kota Banjarbaru, kitab-kitab tersebut merupakan kitab yang biasa digunakan di pesantren tradisional. Yaitu, *Jalâlayn*, *Marâh Labîd* dan *Tafsîr Āyâtul Ahkâm*.
2. Kitab tafsir *Jalâlayn* karya Jalâl al-Dîn al-Shuyûthî dan Jalâl al-Dîn al-Mahallî, hampir seluruh pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru mengambil kitab ini sebagai rujukan kajian tafsir, dari sepuluh pondok pesantren yang menggunakan kitab tafsir *Jalâlayn* sebagai rujukan, ada lima pesantren yang menggunakannya untuk pembelajaran di tingkat Tsanawiyah dan lima lainnya untuk pembelajaran di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.
3. Kitab tafsir *Marâh Labîd* karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî menjadi urutan kedua terbanyak yang diambil sebagai rujukan kajian tafsir, kitab ini diajarkan pada tingkat Aliyah di empat pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru.
4. Kitab tafsir *Rawâ'î' al-Bayân Tafsîr Āyâtul Ahkâm Minal Qur'ân* karya Muḥammad 'Alî al-Shâbûnî, kitab ini menjadi rujukan yang paling sedikit diambil oleh pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru yaitu hanya dua pondok pesantren. Pesantren Pertama mengajarkannya pada tingkat

Aliyah. Sedangkan, pesantren kedua mengajarkannya pada tingkat yang lebih tinggi (*Ma'had 'Alī*).

5. Ada tiga corak keilmuan yang berkembang di pondok pesantren Kota Banjarbaru berdasarkan kitab tafsir yang menjadi rujukan yaitu bahasa, fiqh, dan umum. Kitab tafsir *Jalālayn* dengan coraknya yang umum menjadi rujukan yang paling banyak digunakan di pondok pesantren Kota Banjarbaru yaitu sebanyak sepuluh pondok pesantren. Kemudian, kitab tafsir *Marâh Labîd* dengan corak bahasa, digunakan oleh empat pondok pesantren. Adapun yang terakhir kitab *Tafsîr Āyâtul Ahkâm* dengan corak fiqhnya digunakan oleh dua pondok pesantren di Kota Banjarbaru.